

UPAYA GURU DALAM MELATIH KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK *SLOW LEARNER* KELAS V SEKOLAH DASAR

Riska Amelia¹, A.Marjuni², Ahmad Afii³, M Mirza Fatahullah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam eri Alauddin Makassar, Indonesia.
Korespondensi. E-mail: riskaameliariska98@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:
Upaya guru,
Kecerdasan
Emosional, *Slow
Learner*.

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui kecerdasan emosional peserta didik yang mengalami *slow learner* (2) untuk mengetahui upaya guru dalam melatih kecerdasan emosional peserta didik yang mengalami *slow learner* (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam melatih kecerdasan emosional peserta didik yang mengalami *slow learner*. Sumber data yang dalam penelitian ini terbagi dua yaitu sumber data primer yakni guru dan peserta didik dan sumber data sekunder yakni referensi atau buku-buku yang relevan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan pedagogik, pendekatan psikologis dan pendekatan sosial. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah reduksi data, paparan data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa kecerdasan emosional peserta didik yang mengalami *slow learner* di kelas V SD Inpres 126 Bisoli adalah peserta didik belum mampu mengontrol emosinya sendiri sehingga sering terjadi keributan di dalam kelas seperti disaat proses pembelajaran sedang berlangsung. Adapun upaya guru dalam melatih kecerdasan emosional peserta didik di kelas V SD Inpres 126 Bisoli yaitu: guru mampu memahami karakter peserta didik, guru mengenal emosi peserta didik, memberikan bimbingan kepada peserta didik, dan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Adapun faktor pendukung kecerdasan emosional peserta didik di kelas V SD Inpres 126 Bisoli yaitu: adanya kerja sama antar guru, peningkatan SDM, sarana dan prasarana di SD Inpres 126 Bisoli, sedangkan faktor penghambatnya yaitu: peserta didik tidak mentaati tata tertib di sekolah, peserta didik kurang percaya diri, tuntutan nilai dan terbatasnya waktu pertemuan.

Abstract

Keywords:
Teacher effort,
Emotional Intelligence,
Slow Learner.

The purposes of this study are (1) to determine the emotional intelligence of students who experience slow learners (2) to determine the teacher's efforts in training the emotional intelligence of students who experience slow learners (3) to determine the supporting and inhibiting factors of teachers in training the emotional intelligence of students. students who are slow learners. The data sources in this study are divided into two, namely primary data sources, namely teachers and students and secondary data sources, namely references or relevant books. The research approach used is a pedagogic approach, a psychological approach and a social approach. The data processing technique used is data reduction, data exposure and conclusion drawing. The results of this study indicate that the emotional intelligence of students who are slow learners in class V SD Inpres 126 Bisoli are students who have not been able to control their own emotions so that there is often a commotion in the classroom like when the learning process is taking place. The teacher's efforts in training the emotional intelligence of students in class V SD Inpres 126 Bisoli are: teachers are able to understand the character of students, teachers recognize students' emotions, provide guidance to students, and develop students' emotional intelligence. The supporting factors for the emotional intelligence of students in class V SD Inpres 126 Bisoli are: the existence of cooperation between teachers, improving human resources, facilities and infrastructure at SD Inpres 126 Bisoli, while the inhibiting factors are: students do not obey the rules at school, students lack of self-confidence, value demands and limited meeting time.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas peserta didik yang terjadi di dalam lingkungan belajar yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal yang bertujuan untuk mencapai atau memperoleh pengetahuan melalui hasil belajar yang optimal sesuai dengan kecerdasan intelektual yang dimilikinya. Setiap peserta didik menginginkan prestasi di sekolahnya yang menjadi tolak ukur keberhasilannya. Prestasi belajar peserta didik dapat dilihat dari berbagai faktor, tidak hanya faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik yang meliputi lingkungan sosial, yaitu: rumah, motivasi belajar, keaktifan peserta didik di sekolah, dan alam. Selain itu faktor eksternal turut menghubungkan prestasi belajar peserta didik, yang meliputi aspek psikologis, yaitu intelegensi, sikap, cara, minat, bakat dan motivasi. (Sutrisno, 1997)

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun, hal itu terbantahkan oleh beberapa pendapat lainnya yakni setiap peserta didik bisa meraih prestasi pada bidang keahlian atau minatnya masing-masing. (Saefullah, 2012)

Menurut Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan motivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*Mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. (Goleman, 2005)

Guru harus mampu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya, memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Karena tahap sekolah

dasar merupakan tahap pendidikan kedua setelah orangtua di rumah. Di mana peserta didik belum terlalu memahami kecerdasan emosional itu apa sehingga peran guru disini sangat diperlukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yang mengalami *slow learner*, agar peserta didik dapat merespon dengan baik segala sesuatu yang diajarkan kepadanya. (Elias, 2000)

Kecerdasan emosional salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah, karena kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Kecerdasan emosional memiliki yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan maupun dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Keterampilan dasar emosional tidak dapat memiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam pembelajarannya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya baik pengaruh positif maupun negatif. (B, 2010)

Adapun ciri-ciri kecerdasan emosional yaitu: emosi, yang berkembang kepada peserta didik, meliputi rasa takut, optimis dan positif saat menangani situasi-situasi dalam hidup, seperti halnya saat menangani berbagai peristiwa dan tekanan atau masalah-masalah pribadi yang ada, terampil dalam mengelola emosi yang tinggi, empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi, dan intelegensi. (Declaire, 2008)

Berkaitan dengan ciri emosional di atas sejalan dengan apa yang terjadi dalam kelas yang mengakibatkan aktivitas belajar setiap individu, tidak selamanya berlangsung secara wajar. Setiap individu berbeda, ada yang bisa menangkap pelajaran dengan cepat dan ada yang merasa lambat. Kelambatan tersebut dapat menimbulkan anak menjadi malas belajar dan kurang fokus dalam merespon pelajaran. (Ellis, 2012)

Keterlambatan belajar atau *Slow Learner* adalah salah satu faktor penyebab anak menjadi malas belajar serta dapat menimbulkan

penurunan prestasi dikarenakan anak tidak bisa menguasai materi pembelajaran dengan baik, selain itu kurang bisa memahami pelajaran, dan tertinggal dengan materi yang sudah diajarkan, sehingga anak tersebut sampai tidak naik kelas. Hal tersebut mempengaruhi proses belajar dan kurang minat dalam belajar. *Slow Learner* adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual dibawah teman-teman seusianya) disertai kurang mampu untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sehingga diperlukan pelayanan khusus. (B, 2010)

Pada umumnya ciri-ciri anak yang lambat belajar adalah anak yang mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata, tetapi tidak sampai pada tahap imbisial atau ediot. Anak yang lambat belajar disebut juga anak yang “*submental*” atau “*menally retarfed*” Gejala-gejala yang lambat belajar seperti perhatian dan konsentrasi singkat, reaksinya lambat, kemampuan terbatas dalam menilai bahan yang relevan, kelambatan dalam menghubungkan dan mewujudkan ide dengan kata-kata, gagal mengenai unsure dalam situasi baru, belajar lambat dan mudah lupa, berpandangan sempit, tidak mampu menganalisa, memecahkan masalah dan berpikir krisis. (B, 2010)

Adapun faktor-faktor munculnya *slow learner* yaitu: (a) faktor internal dan faktor genetik adalah kelainan tingkah laku yang tergolong dalam *slow learner* adalah menggambarkan adanya sesuatu yang kurang sempurna pada pusat susunan syarafnya, kemungkinan ada sesuatu syaraf yang tidak berfungsi lagi karena telah mati atau setidak-tidaknya suda menjadi lemah. Demikian itu biasanya terjadi semasa anak masih dalam kandungan ibunya atau pada waktu dilahirkan. (Mulyono, 1995)

Adapun alasan peneliti mengambil judul Upaya guru dalam melatih kecerdasan emosional peserta didik yang mengalami *slow learner* di kelas V SD Inpres 126 Bisoli kecamatan bangkala barat kabupaten jenepono karena peneliti melihat bahwa *slow learner* atau lambat belajar yang berdampak pada kemampuan kognitifnya dan berada dibawah rata-rata anak

normal sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau menguasai materi pelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut maka guru sangat berperan penting dalam melatih kecerdasan emosional peserta didik yang mengalami *slow learner*.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang lain atau perilaku yang diamati. (Moleong, 2011) Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 126 Bisoli Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan yang berlangsung selama 2 minggu.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi keseluruhan situasi yang menjadi objek penelitian yakni meliputi: tempat (lingkungan SD Inpres 126 Bisoli Kecamatan Bangkala Barat kabupaten jenepono), pelaku (guru dan peserta didik), dan aktivitas pembelajaran, kegiatan pembinaan lainnya (kegiatan ekstrakurikuler). Sedangkan sumber data sekunder meliputi referensi atau buku-buku yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan dengan melatih kecerdasan emosional peserta didik yang mengalami *slow learner*.

Instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Pedoman observasi (lembar pengamatan) adalah alat yang dibuat sebagai panduan untuk mengamati objek penelitian di lapangan yakni untuk memperoleh data tentang upaya guru dalam melatih kecerdasan emosional peserta didik yang mengalami *slow learner* di kelas V SD Inpres 126 Bisoli kecamatan bangkala barat kabupaten jenepono. Pedoman wawancara yaitu alat yang dibuat untuk melakukan wawancara pada responden yang berisi daftar pertanyaan sebagai panduan yang dibuat sebelum turun di lapangan. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti akan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, wali kelas,

guru bidang studi dan orang tua peserta didik yang peneliti anggap mengetahui permasalahan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Miles dan Huberman dalam Imam Gunawan mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penerikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data. Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Selanjutnya ditarik kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Selanjutnya tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi yang merupakan tahap lanjutan untuk menarik kesimpulan dari temuan data. (Gunawan, 2015)

Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen sekolah, wali kelas, guru bidang studi dan orang tua peserta didik. Data yang diperoleh peneliti kemudian disimpulkan dari beberapa informan tambahan hasil yang telah didapatkan oleh peneliti, baik itu hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan emosional adalah merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan apa yang ada dalam dirinya dan orang lain.

Kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelektual yang jernih, tetapi pekerjaan dari hati manusia. Kecerdasan

emosional yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang difikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan apa yang ada dalam dirinya dan orang lain untuk menggapai dengan tepat, menerangkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi kecerdasan emosional kita, semakin besar kemungkinan untuk sukses sebagai pekerja, orang tua, manajer, anak dewasa bagi orang tua untuk anak kita, mitra bagi pasangan hidup kita, atau calon untuk posisi jabatan.

Kecerdasan emosional erat kaitannya dengan kecerdasan sosial sehingga dapat dikatakan kecerdasan emosional merupakan ekspresi dari perasaan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Kartini Kartono (1984 : 122) dalam skripsinya Lia Anggraeni yaitu perasaan sosial atau perasaan peka terhadap orang lain dapat berbentuk cinta dan benci, persahabatan dan permusuhan, simpati dan antisipasi, kasihan dan ikut merasa gembira, rasa terima kasih, simpati dan antisipasi, kasihan dan ikut merasa gembira, rasa terima kasih, segan, jemu, dan iri. Fokus dari kecerdasan emosional ini meliputi kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat keinginan orang lain. Lebih lanjut goleman menjelaskan bahwa faktor emosi di dalam kecerdasan emosional memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan emosional antara pribadi. Terdapat beberapa Apek-aspek kecerdasan emosional peserta didik yang mengalami *slow learner* yaitu:

Kemampuan Mengenali Emosi Diri
Kemampuan mengenali emosi diri adalah kemampuan seseorang mengenali perasaan yang dialami oleh individu tersebut saat perasaan atau emosi itu datang. Individu dikatakan mengenali emosinya tersendiri, apabila individu tersebut memiliki kepekaan yang tajam dan mampu mengambil keputusan secara mantap, misalnya sikap yang diambil

dalam menentukan berbagai pilihan seperti memiliki sekolah, sahabat, pekerjaan sampai dengan sosial pasangan hidup.

Kemampuan Mengelola Emosi
Kemampuan mengenali emosi diri adalah kemampuan individu untuk dapat mengelola emosi yang datang terutama saat emosi yang datang meledak-ledak. Kemampuan individu ini bekerja agar akibat dari emosi yang dikeluarkan tidak merugikan di kemudian hari. Kemampuan mengelola emosi ini dapat dikatakan pula sebagai upaya pengendalian emosi yang dikeluarkan.

Kemampuan Memotivasi Diri
Kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan untuk memberikan dorongan kepada diri sendiri untuk menentukan hal yang positif dan bermanfaat. Unsur harapan dan optimisme yang tinggi dikembangkan oleh individu tersebut.

Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain
Kemampuan mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain apa yang sedang dibutuhkan oleh orang lain. Kemampuan ini dapat pula disebut sebagai kemampuan berempati atau mampu menangkap pesan nonverbal dari orang lain. Individu yang seperti ini biasanya akan cenderung disukai.

Kemampuan Membina Hubungan
Kemampuan membina hubungan adalah untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta interaksi dan mampu membuat pergaulan yang lebih bagus. Kemampuan seperti ini akan membuat individu tersebut memiliki banyak teman, lebih terkenal dan pandai bergaul.

Kelima aspek diatas merupakan komponen emosi yang ada dalam kecerdasan emosional peserta didik. Kecerdasan emosional ini berorientasi pada interaksi antar individu. Karakteristik interaksi antar individu biasanya terdapat gesekan emosi yang membawa perasaan yang dengan tanggapan yang berbeda-beda.

Keterlambatan belajar atau *slow learner* adalah salah satu faktor penyebab anak menjadi malas belajar serta dapat menimbulkan

penurunan prestasi dikarenakan anak tidak bisa menguasai materi pembelajaran dengan baik, selain itu kurang bisa memahami pelajaran, dan tertinggal dengan materi yang sudah diajarkan, sehingga anak tersebut sampai tidak naik kelas. Hal tersebut melalui proses belajar dan kurang minat dalam belajar. *Slow learner* adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual dibawah teman-teman seusianya) disertai kurang mampu untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sehingga diperlukan pelayanan khusus.

Peserta didik belum mampu membuat keputusan yang bagus seperti menentukan hal baik dan buruk bagi dirinya secara pribadi. Sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak yang lain yang memiliki potensi intelektual sama. Hal ini dikarenakan anak yang mempunyai keterbatasan kemampuan intelektual dan keterampilan psikologis. Secara umum kecerdasan emosional anak yang mengalami *slow learner* yang ditemukan diantaranya memiliki prestasi akademik yang rendah, mengalami kesulitan dalam berlatih membaca, menulis, berhitung, dan menghafal. Kecerdasan emosional peserta didik yang mengalami *slow learner* juga mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, mudah bosan, sehingga anak cenderung memiliki banyak aktifitas yang tidak terarah.

Keberhasilan pendidikan yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif tergantung pada beberapa hal, misalnya peserta didik, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Ketika sarana dan prasarana memenuhi dalam keberhasilan proses pembelajaran, maka peserta didik akan lebih ketika berada di dalam kelas. Namun, bukan berarti ketika sarana yang ada di dalam kelas tidak memenuhi proses pembelajaran, maka proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik. Semua ini tergantung pada bagaimana cara guru

mengkondisikan peserta didiknya dan juga bagaimana cara guru proses belajar di dalam kelas menjadi menyenangkan.

Namun dalam proses pembelajaran, yang berperan penting yaitu peserta didik dan guru karena apabila salah satu dari peserta didik dengan guru tidak ada, maka proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan.

Guru sebagai pendidik mempunyai kewajiban untuk mendidik peserta didiknya dalam belajar di dalam kelas. Bagi guru dan peserta didik, kelas merupakan rumah mereka ketika sudah berada di sekolah untuk belajar, namun tidak menutup kemungkinan proses pembelajaran juga bisa dilakukan di luar kelas untuk mengenalkan peserta didiknya.

Guru merupakan pusat perhatian pertama yang ada di dalam kelas karena guru yang bertugas memberikan pelajaran pada peserta didiknya. Karena guru adalah pemeran utama dalam proses pembelajaran, maka guru juga harus mendidik peserta didik-siswinya dengan baik dan benar sesuai dengan kurikulum dan aturan yang berlaku yang telah diatur oleh pemerintah.

Peran guru sangat vital bagi pembentukan kepribadian, cita-cita, dan visi misi yang menjadi impian hidup anak didiknya di masa depan. Di balik kesuksesan murid, selalu ada guru yang memberikan inspirasi dan motivasi besar pada bergerak mengejar ketertinggalan, menggapai, kemampuan, menorehkan prestasi spektakuler dan prestisius dalam panggung sejarah kehidupan manusia. (Asmin, 2012)

Begitu juga dengan peserta didik, peran peserta didik juga penting dalam pembelajaran. Namun, karakter peserta didik juga sangat beragam. Karakter peserta didik satu dengan yang lain ketika berada di dalam kelas juga tidak sama. Ada peserta didik yang sangat patuh dengan peraturan yang ada. Bahkan, ada juga peserta didik yang mengalami *Slow Learner*. Peserta didik yang mengalami *Slow Learner* yaitu peserta didik yang memiliki kelainan dalam dirinya yang membutuhkan penenganan khusus dari segi guru ketika proses belajar

mengajar sedang berlangsung.

Pembelajaran untuk peserta didik yang mengalami *slow learner* membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yang berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. (Delphie, 2006)

Beberapa macam peserta didik yang mengalami *slow learner* atau anak yang berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapatkan perhatian khusus yang membutuhkan pelayanan khusus dari gurunya yaitu diantaranya, kesulitan belajar baik itu ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Keadaan seperti itu mengharuskan orang tua mereka memberikan pelayanan khusus agar anak-anak mereka yang mengalami gangguan seperti itu tetap bisa mendapatkan pendidikan seperti layaknya anak-anak pada umumnya. Hal yang demikian, mengharuskan guru kelas juga memberikan pelayanan yang berbeda bagi anak yang memiliki gangguan hiperaktif ataupun gangguan dari anak yang *slow learner* atau anak yang berkebutuhan khusus lainnya.

Peserta didik yang mengalami *slow learner* cenderung menjadi pusat perhatian ketika berada di dalam kelas karena memang ulah mereka yang begitu aktif ketika pembelajaran sedang berlangsung sehingga akan mengganggu teman-teman kelas mereka. Namun ketika dibiarkan saja, mereka juga akan tertinggal materi pembelajaran dengan teman sebayanya. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka peserta didik yang mengalami *slow learner* ini memerlukan penenganan yang khusus agar mereka tidak mengganggu teman sekelasnya ketika pembelajaran berlangsung dan mereka juga tertinggal materi.

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa guru cenderung berperan

aktif dalam mengatasi permasalahan peserta didik yang mengalami *slow learner*. Selain itu, dapat ditegaskan bahwa seorang guru perlu mengadakan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami *slow learner* diantaranya dengan cara, mengadakan kunjungan rumah, mengatur tempat duduk, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan penanangan khusus, memberikan perhatian dan menanamkan nilai-nilai, membimbing, memotivasi, dan mendorong, memberi penghargaan dan sabar. Tanpa adanya guru yang membimbing peserta didik maka pembelajaran tidak berhasil. Ia menambahkan peran guru sangat dibutuhkan dalam mendampingi peserta didik yang mengalami *slow learner* dengan penuh kasih sayang seperti kelembutan dan kesabaran sangat dibutuhkan anak-anak dalam hal ini fokusnya peserta didik yang mengalami *slow learner* sangat tidak tertarik pembelajaran di dalam kelas tetapi dia lebih tertarik dengan benda di sekitarnya dan cenderung tidak berminat dengan pembelajaran atau penjelasan yang terlalu panjang baik itu dari guru maupun orang tua.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan Idawaty kasuardy selaku wali kelas V di SD Inpres 126 Bisoli yaitu:

“Terkait dengan keterlambatan belajar (*slow learner*) bahwa peserta didik yang mengalami *slow learner* lebih cenderung terlihat lebih aktif ketika berada di dalam kelas, seperti selalu mondar-mandir ketika pembelajaran sedang berlangsung, selalu ramai sendiri ketika guru menjelaskan, tidak mengerjakan tugas yang di berikan guru, lambat dalam memahami pembelajaran yang diberikan guru, selalu tertinggal dengan temannya ketika menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Ditambah lagi, kondisi sekolah terletak disamping jalan raya utama menjadikan suara kendaraan yang lewat dan sangat keras menjadi terdengar sampai ke dalam kelas sehingga menjadikan proses pembelajaran kurang kondusif karena peserta didik terganggu dengan bisingnya jalan raya”. (*Wawancara Bersama Ibu Idawaty*

Kauardi Wali Kelas V SD Inpres Bisoli, 2020)

Berdasarkan penjelasan Idawaty Kasuardi selaku guru kelas V dapat disimpulkan bahwa: Peserta didik yang mengalami *slow learner* lebih cenderung aktif ketika berada di dalam kelas akan tetapi lalai dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan ketika proses pembelajaran berlangsung dan selalu tertinggal dengan temannya ketika mengerjakan tugas. Hal ini guru harus mampu memberikan arahan dan bimbingan khusus agar peserta didik lebih cenderung untuk giat belajar dan tidak tertinggal materi pembelajaran.

Pada dasarnya kesulitan belajar peserta didik merupakan suatu gejala yang Nampak dalam proses pembelajaran karena ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar maka itu tandanya peserta didik itu berpikir. Namun, ketika hiperaktif sulit dalam belajar, itu merupakan gejala yang memang ada dalam kondisi hiperaktif dalam pembelajaran yang baik dengan hiperaktif. Dengan begitu, proses pembelajaran akan menjadi jembatan bagi peserta didik-siswi dalam memperoleh pelajaran untuk memahami ilmu pengetahuan karena proses belajar merupakan proses yang berkeselimbangan dalam proses pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik yang mengalami *slow learner* di SD Inpres 126 Bisoli yaitu, mereka tidak tergolong anak keterbelakangan mental, mereka hanya mempunyai kemampuan belajar yang lebih lambat jika dibandingkan dengan teman sebayanya. Hambatan tersebut mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, dan berbicara. Sehingga mereka memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan potensi mereka.

Sebagai bentuk penegasannya tentang peserta didik yang terindikasi mengalami masalah dalam belajar, maka penulis menguraikan hasil wawancara dan hasil observasi pada saat penelitian berlangsung.

Kondisi yang dialami oleh Peserta didik di kelas V SD Inpres 126 Bisoli.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Idawaty Kasuardy (Guru kelas V) mengatakan bahwa:

“Berkaitan dengan keterbatasan kapasitas kognitif, memori atau daya ingat rendah, gangguan dan kurang konsentrasi, ketidakmampuan mengungkapkan ide. Anak pendampingan pribadi maupun metode belajar untuk membantu memahami materi pelajaran. Maka, guru mengadakan program pengejaran individual berupa penambahan jam belajar setelah pulang sekolah, pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tetap memperhatikan kemampuan dan kebutuhan individual peserta didik yang mengalami *slow learner* dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Bentuk akomodasi yang sudah dilakukan guru adalah sebagai berikut: a. Membentuk formasi duduk semua peserta didik kelas V baris berurutan semua kearah papan tulis, b. Memberi jarak yang longgar antara meja peserta didik yang mengalami *slow learner* dengan meja lain. c. Menyampaikan materi dengan inofasi suara yang keras, d. Memberikan soal sesuai dengan kemampuan peserta didik yang mengalami *slow learner*, yaitu dengan model soal tertulis, e. Memberikan tugas secara bertahap dengan jumlah soal sedikit tapi berulang, dan mengulangi perintah, f. Memberi nilai dengan kriteria yang berbeda, g. sering melakukan kontak mata dengan peserta didik yang mengalami *slow learner*. Teknik yang digunakan guru untuk mengajar peserta didik yang mengalami *slow learner* memberikan petunjuk sederhana pada setiap kegiatan pembelajaran. Menyediakan waktu yang lebih longgar dalam mengikuti pelajaran, dan memberikan tugas rumah dengan menuliskan di papan tulis atau dikte per huruf. Guru tidak memberikan tanda khusus untuk memulai pelajaran, tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, tidak menggunakan alat peraga, dan tidak meringkas point penting dari setiap kegiatan pembelajaran. Perlakuan guru untuk menangani perilaku peserta didik yang mengalami *slow learner* di

kelas dengan memberikan pelajaran dengan bantuan tutor sebaya untuk meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial peserta didik. Guru tidak membentuk kelompok bermain untuk latihan keterampilan sosial, tidak mengadakan permainan khusus untuk latihan memperhatikan, dan tidak menyelenggarakan pengajaran berbasis computer untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Anak *slow learner* perlu menjelaskan dengan menggunakan berbagai metode dan menarik dan mudah dipahami, serta harus berulang-ulang agar materi pelajaran atau latihan dapat dipahami dengan baik. Tingkat kemampuan yang demikian, yang mempengaruhi anak dalam berpikir secara abstrak, sehingga mereka lebih senang membicarakan sifat yang lebih konkrit. Kecerdasan emosional peserta didik yang mengalami *slow learner* akan lebih mudah memahami sesuatu dengan bahasa yang konkrit, hal ini akan menjadi permasalahan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang telah memasuki tahap perkembangan kognitif berfikir secara abstrak”.

Berdasarkan dari hasil wawancara Idawaty Kasuardy (Wali kelas V di SD Inpres 126 Bisoli) dapat disimpulkan bahwa:

Upaya yang dilakukan guru adalah dengan perlahan melakukan pendekatan terhadap peserta didik yang mengalami *slow learner* saat pembelajaran sedang berlangsung, akan tetapi dengan cara tersebut belum menghasilkan hasil yang signifikan. Meski guru sudah bisa mengkondisikan peserta didiknya yang mengalami *slow learner*, dalam waktu yang tak lama mereka akan mengulangi aktifitasnya begitu seterusnya. Kepala sekolah pun mengambil kebijakan dan menghimbau kepada beberapa guru dengan melakukan bimbingan dan konseling. Selain itu guru bekerja sama dengan orang tua yang memiliki latar belakang sibuk dengan pekerjaan sehingga perhatian terhadap anak-anaknya kurang. Orang tua juga diharapkan tidak hanya menyerahkan anaknya begitu saja kepada pihak sekolah, akan tetapi mampu membimbing dan mengikuti

perkembangan anak-anaknya ketika berada di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap orang tua peserta didik beliau mengatakan bahwa :

”Anaknya masih kurang dalam kemampuan berkomunikasi bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar. Sehingga sang peneliti menyarankan kepada orang tua peserta didik yang mengalami *slow learner* untuk menyampaikan data dan informasi tentang perkembangan anak secara terbuka kepada kepala sekolah dan guru, menjalin kerjasama secara ikhlas dan jujur dengan guru untuk membantu anaknya yang mengalami kesulitan belajar, dan tidak memaksakan kehendak kepada anak untuk mencapai sesuatu keinginan dan harapan dari orang tua”. (*Hasil Wawancara dengan Orangtua Peserta Didik dan Wali Kelas Peserta Didik*, 2020)

Dari hasil wawancara peneliti dan orang tua peserta didik yang mengalami *slow learner* dapat di simpulkan bahwa:

Kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik belum terjalin. Hal tersebut ditandai dengan tidak adanya tatap muka dan komunikasi tentang kesulitan belajar dan berkomunikasi di lingkungan sekitarnya yang dialami sarina baik dari pihak orang tua maupun pihak sekolah. Akibatnya, terjadi miskomunikasi antara guru dan orang tua. Jadi disini guru dan orang tua sangat berperan penting dalam membantu peserta didik yang mengalami *slow learner* dalam menghadapi masalahnya dilingkungan sekolah maupun dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara guru bidang studi agama dan orang tua peserta didik yang bersangkutan bahwa orang tua kurang memberikan pendampingan pada proses belajar anak di rumah, hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek di antaranya aspek fisik dimana aspek fisik anak *slow learner* sama dengan anak normal pada umumnya. Secara fisik anak *slow learner* tidak menimbulkan keanehan. namun bila dilihat pada perkembangannya,

anak *slow learner* terlihat lebih lamban.

Perkembangan motorik yang lamban menyebabkan anak lambat belajar dan memiliki keterampilan rendah, faktor inilah yang menyebabkan sarina seringkali mengalami kesulitan dalam koordinasi motorik ketika belajar atau melakukan kegiatan lain yang diintruksikan oleh guru. Selain itu sarina lebih sering mengeluh dan bermalas-malasan untuk belajar karena sarina lebih senang untuk bermain sehingga dia lebih mengutamakan bermain dari pada belajar. Faktor lain yang menyebabkan sarina mengalami kelambatan dalam belajar yaitu orang tua tidak menggunakan media belajar yang tepat sesuai kebutuhan anak, sehingga Sarina mengalami keterlambatan berpikir yang menyebabkan sarina tidak dapat membedakan antara mengganggu, menggapai, mengangap. Karena kurangnya bimbingan oleh orang tuanya dirumah”.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Jenis kecerdasan emosional peserta didik yang mengalami *slow learner*, yaitu terletak pada tingkat pemahaman pada peserta didik terhadap menganalisis suatu hubungan timbal balik antara dirinya dan orang lain sehingga ia tidak mampu menguasai pelajaran dengan baik dan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan yaitu:

Kecerdasan emosional yang dialami peserta didik di SD Inpres 126 Bisoli pada kelas V yaitu peserta didik belum mampu membuat keputusan yang bagus seperti menentukan hal baik dan buruk bagi dirinya pribadi, peserta didik masih tidak mampu hubungan sosialisasi yang baik dan berkualitas. Upaya guru menghadapi peserta didik yang mengalami *Slow Learner* di kelas V SD Inpres 126 Bisoli yaitu memberikan bimbingan emosional secara khusus terhadap peserta

didik, memberikan hukuman yang tepat kepada peserta didik yang mengalami *slow learner* serta pemberian motivasi kepada peserta didik yang mengalami *slow learner*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmin, jammal M. (2012). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inofatif*. Diva Press.
- B, A. hasmi and R. S. (2010). *slow Learner: How are they identified and supported*.
www.moe.gov.0m/diakses
- Declaire, G. J. and. (2008). . *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Refika Aditama.
- Elias, M. (2000). *Cara-Cara Efektif Mengasuh anak dengan EQ, terj. M. Jauharul Fuad*. Kaifa.
- Ellis, O. J. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Erlangga.
- Goleman, D. (2005). *Working With Emotional Intelligence (Terjemahan Alex Tri Kancono Widodo)*. PT Gramedia.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Hasil Wawancara dengan Orangtua Peserta Didik dan Wali Kelas Peserta Didik, (2020).
- Moleong, L. J. (2011). *Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (1995). *Pendidikan bagi Anak yang Berkesulitan Belajar*. PT Rineka Cipta.
- Saefullah, U. (2012). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Sutrisno, M. A. dan. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Setia.